

PENGERTIAN FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE

ARDIANSYAH ROMADHONI

Program Studi Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ardiansyah Romadhoni, Saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Studi Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koresponden Penulis

Ardiansyah Romadhoni | dhoni.roma03@gmail.com

Program Studi Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo,
Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188

Paper submitted: 9 April 2023

Accept for publication: 21 July 2023

Published Online: 31 July 2023

Pengertian Fotografi Jurnalistik Pada Media Online

ABSTRACT

Through online media, people are given the convenience of finding information wherever they are and whenever they need it. Photojournalism is able to record something quickly, objectively, to contain news and information. The purpose of this study is to determine the effect of journalistic photography on the public on online media, so that there is an evaluation for journalistic photographers. This research method uses qualitative methods. Users of online media need journalistic photography that is accurate, specific, concise and complete in accordance with what is needed by the community. Then a photojournalism must fulfill the character of photojournalism so that the value of a photo will reflect itself, according to the characteristics and types of photojournalism itself.

Keywords: *photojournalism, online media, society*

ABSTRAK

Melalui media *online*, masyarakat diberikan kemudahan untuk mencari informasi di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka membutuhkannya. Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, memuat berita dan informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari fotografi jurnalistik pada publik di media *online*, sehingga ada evaluasi untuk fotografer jurnalistik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengguna media daring membutuhkan fotografi jurnalistik yang akurat, spesifik, ringkas dan lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka foto jurnalistik harus memenuhi karakter foto jurnalistik sehingga nilai sebuah foto akan mencerminkan dirinya sendiri, menurut karakteristik dan jenis foto jurnalistik itu sendiri.

Kata Kunci: *foto jurnalistik, media online, masyarakat*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sangat diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan, bahkan masyarakat sulit terpisah dengan informasi. Informasi merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena adanya informasi kita dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, mengetahui situasi, kondisi yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Media *online* menjadi salah satu pilihan masyarakat luas demi melengkapi kebutuhannya akan informasi seiring dengan perkembangan zaman. Melalui media *online*, masyarakat diberi kemudahan dalam pencarian informasi di mana saja mereka berada dan kapan saja mereka membutuhkannya. Teknologi menjadi berperan sebagai media atau sarana lalu lintas informasi. Bayangkan jika tidak ada informasi di tengah-tengah kita, akan menyebabkan banyak sekali kesalahan yang terjadi. Masyarakat menjadi mudah mendapatkan informasi yang sangat bermacam-macam baik jenis, kadar relevansi dan tingkat validasinya.

Fenomena media *online* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan saat ini. Eksistensi media *online* menyampaikan gambaran seakan-akan dunia tanpa batasan. Kehadiran foto pada media *online* memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa.

Dengan adanya foto jurnalistik, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai modal bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengevaluasi isi media dengan tajam dan teliti sehingga mampu memanfaatkan isi media sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan

lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu informasi, pesan, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan melalui media *online*.

Generasi muda yang telah akrab dengan dunia digital atau lebih dikenal sebagai *digital native* atau generasi milenial, belajar, bermain dan bersosialisasi dengan menggunakan media *online*. Pemberitaan dengan menggunakan unsur foto jurnalistik pada media *online* berperan untuk memengaruhi para pembaca, agar keaktualan berita dapat dipercaya terhadap peneguhan pengetahuan dari pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, menambah wawasan pengetahuan, dan membentuk opini.

Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, hingga mengandung berita dan informasi. Dengan foto jurnalistik, isi dari berita dapat tersirat terlebih dahulu. Besarnya pengaruh foto dalam media membuat peranan dari foto semakin tinggi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara luas dan akurat. Foto jurnalistik menjadi satu kesatuan dengan berita. Besarnya pengaruh foto media *online*, membuat peranan dari foto semakin tinggi dalam menyampaikan informasi kepada khalayak secara luas dan akurat.

Media foto jurnalistik merupakan salah satu komunikasi lewat foto. Foto jurnalistik adalah foto yang dimuat dalam suatu media, melengkapi suatu berita, artikel, dan memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri. Adapun keunggulan foto jurnalistik salah satunya yaitu media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.

Media *online* disebut juga *cyber media* atau media siber, internet media, dan *new media* atau media baru, diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs *web* internet. Media *online* bisa dikatakan sebagai

media baru setelah media cetak dan media elektronik. Banyaknya media *online* yang bermunculan dari berbagai jenis, seperti portal pemberitaan *online*, Facebook, Instagram dan yang lainnya.

Adapun admin yang mengelola portal pemberitaan media *online* dari kalangan wartawan yang melakukan *interview* langsung ke lapangan tempat kejadian, kemudian mempublikasikan sesuai dengan fakta dan kaidah publikasi foto. Ada juga yang berperan sebagai admin, tetapi tidak berlatar belakang sebagai wartawan kemudian melakukan publikasi berita pada akun media *online* dan hanya mendapat kiriman berita dari netizen atau pengikutnya, sehingga admin tersebut melakukan penyebaran berita dan informasi ke masyarakat.

Foto berita tidak akan dapat dikatakan sebuah foto berita bila tidak dilengkapi dengan keterangan gambar berupa tulisan, meskipun sebuah foto mengandung foto jurnalistik. Keterangan foto merupakan peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita karena dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap. Foto jurnalistik juga berfungsi menginformasikan, meyakinkan, dan menghibur.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh fotografi jurnalistik terhadap masyarakat pada media *online*, sehingga adanya evaluasi untuk para fotografer jurnalistik. Lalu untuk mengetahui apakah foto jurnalistik telah sesuai dengan syarat, kriteria dan karakter foto jurnalistik, serta menjelaskan tentang pengertian dan etika yang harus dipahami tentang fotografi jurnalistik pada media *online*, dan memberikan informasi terkait metode yang ada di dalam fotografi jurnalistik.

PEMBAHASAN

Jurnalistik foto telah menjadi bagian penting dari sebuah surat kabar atau majalah sejak awal abad ke-20, walaupun sejarahnya bisa dilacak hingga pertengahan abad ke-19 dengan adanya fotografi perang Eropa oleh wartawan British Press, ditandai pula dengan perkembangan kamera Leica 35mm. Penemuan istilah jurnalistik foto (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907-1991), dosen Universitas Missouri, Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan *workshop* jurnalistik foto pertamanya di universitas tersebut pada tahun 1946. Beberapa orang mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, dekan Universitas yang sama, di mana ia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto pada tahun 1942 (Darmawan, 2005).



Gambar 1. Pengertian, Karakteristik, Jenis dan syarat foto jurnalistik (Sumber: <https://www.kajianpustaka.com/2019/10/pengertian-karakteristik-jenis-dan-syarat-foto-jurnalistik.html>)

Penelitian selama 3 hari, dengan rentan usia 17-25 tahun. Pengguna media *online* membutuhkan fotografi jurnalistik yang bersifat akurat, spesifik, ringkas dan lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Lalu kebenaran foto jurnalistik secara detail. Pada saat edit foto jurnalistik, sebaiknya jangan menambah atau menghapus objek penting.

Sebagian besar menyepakati bahwa foto jurnalistik saat ini telah sesuai dengan syarat, kriteria dan karakter foto jurnalistik. Dengan Prof. Bend. Heydemann, Anggota Persatuan Jerman untuk Fotografi (*Deutsche Gesellschaft für Photographie* (DGPh)), mengemukakan enam syarat foto berita, yang digunakan pertama kali dalam kongres DGPh itu di Munchen yaitu: 1.) Foto berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirnya informasi berita (prinsip persaingan). 2.) Foto berita harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah diterima oleh pembaca, tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsipnya adalah bagaimana agar foto tersebut berkesan pada indera pembaca. 3.) Foto berita harus menyajikan berita dengan detail gambar. 4.) Foto berita selalu pembaruan terus, untuk menghindari kebosanan pembaca. 5.) Foto berita harus mampu merangsang proses penyampaian informasi dalam foto tersebut kepada masyarakat.

Frank P. Hoy mengemukakan kriteria serta karakter dari sebuah foto jurnalistik. Foto jurnalistik harus memiliki tiga kriteria di bawah ini agar dapat dinilai sebagai foto jurnalistik yang baik yaitu: 1.) Kesegaran: Pembaca dapat segera mengerti pesan yang disampaikan ketika melihat sebuah foto jurnalistik yang baru. 2.) Memancing emosi: Foto jurnalistik harus mampu mengungkap ide dan emosi pembacanya dengan baik. 3.) Menyajikan sudut pandang: Sebuah foto jurnalistik menyajikan peristiwa dari sebuah sudut pandang. Fakta yang diperlihatkan hanya dari satu sisi peristiwa.

Adapun karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dari *The Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication*, Universitas Arizona sebagai berikut: 1.) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto yaitu komunikasi. 2.) Medium foto jurnalistik. 3.) Foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan

berita. 4.) Foto jurnalistik terdiri dari foto dan teks foto. 5.) Foto jurnalistik mengacu pada manusia yaitu manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik. 6.) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak yaitu pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam. 7.) Foto jurnalistik menggunakan editor foto agar foto tersebut terlihat lebih baik.

Adapun pasal-pasal yang mengatur tentang kode etik foto jurnalistik yaitu pasal 2 dan pasal 3. Contoh penerapan dari pasal-pasal yang ada pada kode etik tersebut salah satunya dalam pembuatan foto tentang kecelakaan dan pembunuhan tidak boleh menampakkan wajah korban tetapi ditutupi koran atau sesuatu, atau memotret dari jarak sedikit jauh (Tasya Ad'nisa & Sari, 2021).

Diskominfo menggunakan fotografi jurnalistik dalam pelaksanaan publikasi pada media *online* milik pemerintah kabupaten Madiun. Pada tahun 2017 pelaksanaan tahap produksi menurut Priatna dan Sartika membagi produksi foto jurnalistik menjadi empat, yaitu perencanaan, sumber informasi, kejadian mendadak, dan melakukan pemotretan. Keempat tahapan tersebut dilengkapi dengan praktik kerja lapangan di Diskominfo.

Menurut A. S. M. Romli, jurnalistik media *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet dan jurnalistik web. Pengertian jurnalistik *online* terkait dengan banyak istilah, yakni jurnalistik *online*, internet dan *website*. Jurnalistik *online* didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet. Pada awalnya surat kabar seringkali diidentifikasi dengan pers, namun karena pengertian pers sudah sangat luas, di mana media elektronik sekarang ini sudah dikategorikan sebagai media juga (Tatipang, 2013).

Foto jurnalistik berkaitan dengan berita dan manusia. Melalui foto jurnalistik, manusia yang berperan sebagai subjek dapat dengan mudah menerima informasi mengenai berita yang ditampilkan dalam sebuah foto jurnalistik. Berita tulis dan foto merupakan berita yang saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal, sedangkan berita foto memberikan deskripsi visual. Dalam sebuah berita untuk menceritakan besarnya dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat digunakan, sedangkan media foto agar menarik perhatian serta fokus dalam mengikuti pembelajaran (Suciati et al., 2019).



Gambar 2. Tawuran Pelajar (Sumber: <https://sentrabhuana1979.wordpress.com/2019/05/15/fotografi-jurnalistik/>)

Pentingnya sebuah foto dalam media massa sebagai bentuk visual pemberitaan sangat disadari oleh redaksi media *online Tempo.co*. Terdapat keseimbangan yang baik antara foto jurnalistik dengan produk jurnalistik lainnya dalam media *online*. Foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya (Audi Mirza Alwi, 2004).

Dilihat dari beberapa pengertian yang ada, maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah

peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga berita yang terjadi di seluruh belahan bumi ini.

Syarat umum untuk membuat foto berita dengan baik adalah memiliki pengetahuan konvensional; mempersoalkan isi (*picture content, news content*). Memiliki keterampilan teknis: mempersoalkan penyajian teknis yang matang secara fotografi.

Secara umum fotografi jurnalistik menurut objeknya dibagi menjadi sembilan, yaitu: 1.) *Spot News*: Foto-foto insidental/tanpa perencanaan sebelumnya (contohnya: foto bencana, kerusakan, teror bom, pembunuhan, tabrakan kereta api, perkelahian, dan lain-lain). 2.) *General News*: Foto yang telah terjadwal sebelumnya, (contoh: sidang umum MPR, piala dunia, PON, Presiden meresmikan bendungan, pembukaan pameran bangunan dan lain-lain. Dalam penyajian lebih luas mencakup politik, ekonomi, pertahanan, humor dan lain sebagainya. 3.) *People in the news*: Adalah sebuah sajian foto tentang manusia (orang) yang menjadi sorotan di sebuah berita. Kecenderungan yang disajikan lebih ke profil atau sosok seseorang. Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi teror, korban bom dan lain sebagainya. 4.) *Daily life*: Tentang segala aktifitas manusia yang mampu menggugah perasaan dalam kesehariannya, lebih ke human interest, contohnya: seorang tua yang sedang menggendong beban yang berat, pedagang makanan dan lain-lain. 5.) *Social and environment*: Foto yang menggambarkan tentang sosial kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidupnya. 6.) *Art and culture*: Foto yang dibuat menyangkut seni dan budaya secara luas, seperti pertunjukan balet,

pertunjukan yang terkait dengan masalah budaya dan musik. 7.) *Science and technology*: Foto yang menyangkut perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di muka bumi. Misalnya, penemuan situs purbakala, kloning domba, pemotretan organ tubuh, proses operasi seorang pasien dan lain sebagainya. 8.) *Portraiture*: Foto yang menggambarkan sosok wajah seseorang baik secara *close up* maupun secara *medium shot*. Foto ditampilkan karena kekhasannya pada wajah yang dimilikinya.

Selain itu, fotografi jurnalistik juga dibagi menjadi beberapa kategori yaitu: foto *hardnews*, foto potret (*headshot*), foto *features* dan foto ilustrasi. Dalam hal ini pencipta mengangkat foto jurnalistik dengan kategori *daily life* dan *social and environment*.

Fungsi kode etik dalam foto jurnalistik mengatur mengenai hal-hal yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak. Maksudnya adalah untuk mencegah anggota organisasi profesi yang bersangkutan melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi kode etik yang berlaku.

Di bidang jurnalisme, kode etik diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau bahkan sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya juga.

Kode Etik pada dasarnya dibuat untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, termasuk profesi sebagai wartawan. Dengan demikian, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya, yaitu Kode Etik Jurnalistik, selain peraturan perundang-undangan maupun kendala-kendala lainnya.

Kode Etik tersebut meskipun tidak menegakkan sanksinya secara tegas seperti undang-undang, tetapi ketentuan-

ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan, karena jika tidak martabat profesi wartawan akan terpuruk. Kode Etik Jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan. Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyajikan informasi.

Pewartua Foto Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut: 1.) Pewartua foto menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab. 2.) Pewartua foto dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual. 3.) Pewartua foto adalah insan profesional yang mandiri dan independen. 4.) Pewartua foto tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik. 5.) Pewartua foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya. 6.) Pewartua foto menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita. 7.) Pewartua foto menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah. 8.) Pewartua foto tidak menerima suap dalam segala perwujudannya. 9.) Pewartua foto menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan. 10.) Pewartua foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama dan golongan. 11.) Pewartua foto melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur. 12.) Pewartua foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan. 13.) Pewartua foto tidak

memanipulasi sehingga mengaburkan fakta. 14.) Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Pewarta Foto Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

Di samping itu juga terdapat beberapa peraturan dan etika untuk menyiarkan foto kepada publik, seperti adanya beberapa hak pokok individu yang dilindungi undang-undang dan hukum yang sangat prinsipil untuk melindungi seseorang. Beberapa peraturan tersebut ialah sebagai berikut: 1.) Gangguan atas pengambilan foto di mana hak privasi seseorang memang diperlukan. 2.) Penggunaan foto untuk kepentingan sebuah produk tertentu dengan sepihak sehingga menyebabkan seseorang terlihat buruk. 3.) Pengambilan foto yang memang terjadi akan tetapi foto tersebut bersifat pribadi atau bisa memalukan seseorang. 4.) Dengan adanya batasan-batasan di atas, maka kita dapat mengetahui, kapan kita bisa melakukan pemotretan yang nantinya dapat kita siarkan kepada publik.

Fotografi dalam ranah pers disebut jurnalistik foto (*journalism photography*), dan foto-foto yang dihasilkan untuk bidang pemberitaan disebut foto berita (*press photo* atau *news photo*). Orang yang bekerja menghasilkan foto jurnalistik disebut Fotografer Jurnalis atau Pewarta Foto.

Dalam ilmu jurnalistik terdapat sembilan elemen jurnalisme yang juga mendasari bidang fotografi jurnalistik. Sembilan elemen jurnalisme dalam buku *The Element of Journalism* oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel, 2006: 1.) Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran. 2.) Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara. 3.) Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi. 4.) Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya. 5.) Jurnalis harus membuat

dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan. 6.) Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi. 7.) Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. 8.) Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional. 9.) Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya.

Sembilan elemen jurnalisme itu mendasari elemen bidang fotografi jurnalistik. Etika, empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai lebih yang ada dalam diri jurnalis foto. Seorang jurnalis foto harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi dari foto tersebut dan tanpa memanipulasi foto tersebut. Sebagai medium yang dapat merekam gambar, dengan segala bentuk dari kehidupan yang berhenti dalam sebuah foto bagaikan menekan tombol jeda alam kehidupan, fotografi menangkap dan menjadikannya abadi.

Mengenai fotografi sebagai medium, dalam sub-bab ini, sebagai pembawa informasi, maka hubungannya adalah dengan fotografi sebagai media pengampu dalam dunia jurnalistik. Dengan metode EDFAT memudahkan fotografer membuat karya foto jurnalistik dalam pekerjaan sehari-harinya meliput berita. Foto sebagai bentuk dokumentasi visual sangat mendukung pembuatan berita (*news*) juga pembuatan *feature* dalam produk karya jurnalistik.

Metode EDFAT adalah: 1.) *Entire/ Establishing Shoot*. Dimaksud dengan *Entire* atau *Establishing Shoot* adalah keseluruhan tema foto yang dibuat fotografer. Dalam *Establishing Shoot* sebagai keseluruhan (*entire*) ini fotografer membuat sebuah foto

yang sudah memiliki maksud atau makna keseluruhan dalam tema yang diangkat. 2.) Detail. Detail adalah suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pemandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat. 3.) *Frame*. *Frame* adalah suatu tahap di mana pewarta foto membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. 4.) *Angle*. *Angle* adalah tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata kiri, mata kanan dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan. 5.) *Time/Timing*. *Time* adalah penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Lalu sebuah foto jurnalistik harus memenuhi karakter foto jurnalistik sehingga nilai dari sebuah foto akan mencerminkan dirinya, sesuai ciri dan jenis foto jurnalistik itu sendiri. Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyarannya.

Serta media *online* menjadi tempat dimana fotografi jurnalistik menjadi sebuah informasi berita yang dapat di baca oleh banyak masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, F. (2005). *Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika*. Jurnal Komunikasi MediaTor, 6, 27-34.

Suciati, R., Mascita, D. E., & Pujiatna, T. (2019). A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License *Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4, 53-58.

Tasya Ad'nisa, R., & Sari, M. P. (2021). *Pengaruh Fotografi Jurnalistik Terhadap Masyarakat Pada Media Online*. Jurnalisa, 7(2), 149-158.

Tatipang, R. A. (2013). *Fenomena Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 12 Tahun 2008 di Media Online Manado Post*. Acta Diurna Komunikasi, 11(4), 1-11.

Wardana, Raden, D. W. (2017). *Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan*. Jurnal Magenta, 1 (1), 100-101

Sari, Asmarita dkk. (2020). *Implementasi Foto Jurnalistik Berita Hukum dan Kriminal pada Media* Jambiupdate.co. Jurnal Mauizoh, 4 (1) 6-8

Pujanarko, Mung. (2017). *Metode Edfat Dalam Fotografi Jurnalistik*. Jurnal Citra, 5 (1) 1-5